

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan di sekolah. Pendidikan jasmani menekankan pada suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Pada hakikatnya kita ketahui bersama pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan progresif dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Tujuan pendidikan jasmani di sekolah selalu mencakup tiga aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Juliantine (2012, hlm 7) mengatakan bahwa:

Pendidikan Jasmani adalah untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya cipta, dan yang dapat menemukan atau *discover*. Serta pendidikan sebagai proses menolong, membimbing, mengarahkan dan mendorong individu

Pada pembahasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani hakikatnya adalah pendidikan yang berjalan melalui aktifitas jasmani atau aktifitas gerak. Pendidikan jasmani diajarkan di sekolah satu tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. menurut William dalam Abduljabar, 2010, hlm 3) mengungkapkan bahwa “pendidikan jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan”.

Kurikulum yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah meliputi materi permainan dan olahraga. Materi permainan dan

olahraga diantaranya meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor serta manipulatif, atletik, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, bela diri serta aktivitas lainnya (BSNP, 2006:703). Salah satu materi pendidikan jasmani yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai olahraga bela diri pencak silat pada siswa sekolah menengah. Adapun olahraga bela diri di sekolah tentu saja banyak cabangnya seperti karate, taekwondo, judo, pencak silat dan lain lain.

Pendidikan bela diri khususnya pencak silat di sekolah menengah secara umum tidak di ajarkan secara dalam. Pada prinsipnya siswa dapat mengenal dan mempraktikkan materi pembelajaran bela diri pencak silat yang diajarkan oleh guru di sekolah. Materi yang diajarkan di sekolah pada umumnya seperti sikap dasar kaidah pencak silat, sikap delapan penjuru mata angin, tepak tilu, paleredan hingga materi tunggal, ganda, beregu hingga tanding untuk persiapan olahraga antar sekolah (O2SN).

Pencak silat merupakan salah satu cabang bela diri yang mengedepankan nilai seninya, maka dalam penyebutan sehari-hari sering digunakan istilah seni bela diri pencak silat. Manusia selain diberi jasmani yang sempurna juga mempunyai akal budi dan daya pikir untuk mempertahankan diri. Oleh karena itu, terciptalah cara atau sistem bela diri khas Indonesia yang disebut silat. Menurut Sucipto (2014, hlm 20) mengemukakan bahwa:

Pencak silat merupakan salah satu budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan keberadaanya. Pencak silat merupakan cara membela diri dari segala bentuk ancaman baik dari binatang maupun manusia itu sendiri."

Perkembangan pencak silat di sekolah-sekolah pada saat ini mengalami peningkatan yang baik. Terbukti dari silabus kurikulum materi pendidikan jasmani yang memasukan pencak silat dalam salah satu materi pembelajaran bela diri. Adapun materi silabus yang diterapkan adalah latihan gerak dasar bela diri sebagai upaya pertahanan diri. Berangkat dari silabus tersebut guru dituntut untuk bisa mengembangkan materi pembelajaran pencak silat baik seni maupun jurus tanding.

Pembelajaran pencak silat ditinjau dari sudut seni harus mempunyai keselarasan dan keseimbangan antara wirama, wirasa, dan wiraga, atau keserasian irama, penyajian teknik, dan penghayatan. Pada seni pencak silat penekanan dan dominasi dapat diletakkan diantaranya: gerak bela diri yang diperhalus dan diperindah, gerak tari yang mengambil motif-motif bela diri pencak silat, gerak tari yang diwarnai gerak pencak silat sekadarnya sebagai situasi saja dan gerak perpaduan yang seimbang dan selaras antara tari dan bela diri. Dalam pembelajaran seni ini guru dapat mengajarkan peserta didik dengan materi sikap dasar kaidah pencak silat, jurus seni tunggal baku, tepak tilu, paleredan dan lain lain.

Pembelajaran pencak silat ditinjau dari jurus pertandingan. Dalam pertandingan pencak silat terdapat dua kategori, pertama seni dan kedua tanding. Kategori seni terdiri dari seni tunggal baku, ganda, dan beregu. Sementara kategori tanding terdiri dari kelas yang memiliki berat peserta yang berbeda beda. Dewasa ini pertandingan pencak silat sudah mulai berkembang dengan dukungan dari program pemerintah dengan berbagai kejuaraan tingkat usia dini hingga dewasa.

Pencak silat tidak akan ada artinya tanpa pemahaman akan kaidah yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam sebuah aliran atau perguruan. Kaidah adalah nyawa dari pencak silat, tanpa penguasaan kaidah aplikasi pencak silat bagaikan robot yang terprogram. Kaidah dalam jurus sebenarnya menggambarkan aturan, hukum dan prinsip yang dianut suatu sistem beladiri. dimana didalamnya terdapat perinsip perinsip tenaga, titik ledak, energi, keseimbangan serta pernapasan dan rasa yang dilakukan selama melakukan jurus. kesadaran dalam melakukan jurus dengan benar tidaklah cukup untuk bisa memahami kaidah jurus dan makna jurus itu sendiri. untuk menguasai kaidah dalam jurus, ternyata faktor kecerdasan menjadi penentu atas penguasai sebuah jurus. Daya analisa gerak, tenaga, keseimbangan dan rasa tidak cukup hanya dirasakan saja. perlu ada kemampuan lebih selain tentunya kekuatan fisik dan hati yang perlu terus dijaga dalam mempelajari beladiri. Kaidah lain dari permainan silat khususnya penca adalah kaitannya dengan arah serangan dan arah putaran. kaidah yang digunakan

dalam silat yang dianggap bentuk serangan yang efektif, menurut Ibrahim Obing sebagai pendiri kebudayaan pencak silat di Jawa Barat, menyebutkan bahwa ada beberapa kaidah dalam silat diantaranya:

Pertama, Arah keatas, yaitu arah serangan yang dilakukan dengan cara menyerang lawan dari bawah ke atas. contohnya bisa berbentuk dorongan atau pukulan (seperti pukulan hook) yang bisa berakibat lawan akan terjengkang kebelakang. *Kedua*, Arah kebawah, yaitu arah serangan yang dilakukan dengan cara menyerang lawan dari arah atas ke bawah. contohnya bisa berbentuk dorongan atau pukulan dari arah atas ke bawah yang bisa berakibat lawan akan jatuh ke bawah. *Ketiga*, Parabola, yaitu bentuk serangan yang dilakukan dengan menyerang lawan dengan bentuk gerakan membentuk parabola, baik itu parabola ke atas maupun parabola ke bawah. Contohnya berupa gerakan menarik lawan agar lawan terjerembab jatuh atau terpelanting dan “terbang”.

Ketiga bentuk kaidah ini bisa dilakukan dengan bentuk serangan pukulan, dorongan atau tarikan tergantung kepada kondisi ketika gerakan ini dilakukan. Salah satu alasan logis dari kaidah ini adalah mengikuti hukum kekekalan gaya dalam ilmu fisika. jika kita menarik sesuatu benda dengan arah sejajar dengan benda tersebut maka akan terjadi gaya tarik menarik sehingga kemungkinan lawan akan bisa mempertahankan diri bahkan menyesuaikan diri dengan serangan kita akan sangat besar. sebaliknya dengan arah gerakan dan serangan yang mengikuti kaidah keatas, kebawah atau parabola maka gaya kesetimbangan lawan akan goyah dan akan mudah untuk kita jatuhkan.

Keempat, yaitu gerakan spiral. berbeda dengan kaidah sebelumnya kaidah spiral ini bertujuan agar lawan tidak bisa mengikuti gerakan kita. contohnya pada teknik membanting lawan, kita bisa membanting lawan dengan cara menarik lawan dengan tangan kita kemudian memutar badan kita dengan sambil menarik tangan lawan semakin ke bawah atau ke atas sehingga membentuk gaya spiral.

Sesuai dengan pembahasan di atas, hal ini berhubungan dengan penerapan pembelajaran kaidah pada siswa sekolah menengah. Melihat siswa sebagai peserta didik, kaidah yang diterapkan oleh peneliti merupakan sikap dasar dalam pencak silat. Sikap dasar ini merupakan keselarasan gerak tubuh dari sikap

kepala, bahu, lengan, badan, kuda-kuda hingga kaki. Seperti contoh sikap delapan penjuru. Gerakan kaidah ini memerlukan permainan antara tubuh dan fikiran dalam setiap gerak. Sehingga siswa tidak bisa melakukan gerakan ini secara kaku atau bebas gerak. Secara keseluruhan pembelajaran kaidah ini tidak sulit namun memerlukan pemahaman setiap orang.

Sehubungan tingkat kesulitan dalam penerapan kaidah pencak silat, penulis mencoba mencari solusi yang tepat agar pembelajaran kaidah pada siswa sekolah menengah ini dapat berhasil. Salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan guru mengajar di sekolah adalah dengan adanya metode pembelajaran yang digunakan. Kita ketahui bersama bahwa dalam pembelajaran, seorang guru harus dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan efektif. Istilah metode diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, Dalam konteks pembelajaran, Joyce dan Weil dalam Udin S.Winataputra, 2001, hlm 115 mendefinisikan bahwa:

Metode sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Jadi, metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan metode pembelajaran Sudjana (2005:76) bahwa, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Pengertian metode pengajaran yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan, metode pengajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Metode-metode mengajar yang diuraikan menurut Suryadi dalam Susarno Hadi (2010, hlm 5) bahwa “terdapat banyak jenis metode mengajar untuk membuat siswa aktif. Dari banyak jenis tersebut cari yang sesuai dengan situasi.”

Dari berbagai macam metode pembelajaran di atas dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menurut kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka seorang guru harus cermat dan tepat dalam menerapkan metode pembelajaran. Kita ketahui bersama bahwa metode pengajaran yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung dalam terjadinya keberhasilan atau tidak suatu pembelajaran. Pada kesempatan penelitian ini, berdasarkan hasil observasi di sekolah. Peneliti menemukan adanya penerapan metode keseluruhan oleh guru dalam mengajarkan gerak dasar kaidah pencak silat. Menurut identifikasi peneliti, melihat bahwa penerapan metode pembelajaran keseluruhan tersebut, membuat siswa kesulitan dalam menghafal, memahami gerakan yang benar, dituntun untuk cepat bergerak, jarang adanya diskusi yang bisa memperdalam materi kaidah tersebut dan lain-lain.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti mencoba membandingkan metode keseluruhan dengan metode bagian dalam pembelajaran pencak silat materi penguasaan gerak kaidah pencak silat untuk siswa sekolah menengah pertama. Penulis tertarik pada kedua metode tersebut karena adanya perbedaan cara mengajar dalam kedua metode tersebut. Berikut peneliti menjelaskan kedua metode tersebut.

Metode keseluruhan merupakan bentuk latihan suatu keterampilan yang pelaksanaannya dilakukan secara utuh dari keterampilan yang dipelajari. Berkaitan dengan metode keseluruhan Sugiyanto (1996, hlm 67) menyatakan "Metode keseluruhan adalah di mana sejak awal pelajar diarahkan untuk mempraktikkan keseluruhan rangkaian gerakan yang dipelajari". Serta dijelaskan pula oleh Suhendro (1999, hlm 56) menyatakan bahwa "Metode keseluruhan adalah metode yang menitikberatkan kepada keutuhan dari bahan pelajaran yang ingin dicapai."

Metode bagian merupakan bentuk latihan keterampilan yang dilakukan secara perbagian dari keterampilan yang dipelajari. Bentuk keterampilan bagian yang dipelajari dipilah-pilah ke dalam gerakan yang lebih mudah dan sederhana. Berkaitan dengan metode bagian Sugiyanto (1996, hlm 67) menyatakan bahwa :

Metode bagian merupakan cara pendekatan di mana mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan

rangkaian gerakan dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan.

Dari pemaparan di atas, penulis bermaksud mengkaji dua metode pembelajaran. yakni metode pembelajaran bagian dan metode pembelajaran keseluruhan. Hal ini didasarkan karena melihat dari keragaman metode dan hasil yang berbeda pada setiap metode. Maka dari itu penulis mencoba membandingkan kedua metode tersebut mana yang paling efektif dan memberikan hasil yang signifikan terhadap penguasaan gerak kaidah pencak silat di SMPN 40 Bandung. Adapun judul skripsi ini adalah “Perbandingan Antara Metode Bagian Dan Metode Keseluruhan Terhadap Penguasaan Gerak Jurus Kaidah Pembelajaran Pencak Silat Di Kelas VII SMPN 40 Bandung.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, Peneliti melihat siswa ketika melaksanakan pembelajaran kaidah dasar pencak silat terlihat kesulitan dalam menghafal banyaknya gerakan, kesulitan memahami gerakan yang benar, dituntut untuk cepat bergerak, jarang adanya diskusi yang bisa memperdalam materi kaidah tersebut. Dari hal tersebut kiranya membuat pembelajaran pencak silat menurun atau kurang efektif.

Dalam pendidikan Jasmani ada faktor penyebab kurangnya hasil pembelajaran seperti berasal dari guru, jam pelajaran atau bahkan kurangnya bahan pembelajaran. menurut Subroto dalam wulan (2008:2) menyatakan bahwa “dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani keempat faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.” Berdasarkan pernyataan tersebut, hal ini mendukung identifikasi peneliti bahwa kenyataan di lapangan penyebabnya terdapat pada guru yang belum efektif menerapkan metode keseluruhan yang dilakukan dalam mengajar kaidah dasar pencak silat. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan metode bagian yang akan dibandingkan dengan metode keseluruhan.

Metode bagian menurut Sugiyanto (1996, hlm 67) “merupakan cara pendekatan di mana mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikkannya secara keseluruhan.” Metode keseluruhan adalah “dimana sejak awal pelajar diarahkan untuk mempraktikkan keseluruhan rangkaian gerakan yang dipelajari”.

Kelebihan Metode Bagian diantaranya membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses gerakan yang akan diajarkan, memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik untuk melakukan gerakan pergerakan yang telah diajarkan, kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki melalui pengamatan dari suatu bagian perbagian gerakan yang terlihat, Memberikan informasi yang jelas kepada peserta didik tentang suatu gerakan yang akan dipelajari. Tentu saja dari penjelasan di atas metode pembelajaran bagian dapat memberikan pembelajaran yang efektif. Sedangkan apabila kita melihat kelebihan metode keseluruhan diantaranya memberikan seluruh gerak, siswa mengenal gerakan selanjutnya, siswa dapat mengantisipasi gerakan secara keseluruhan dan cepat selesai.

Dari kedua kelebihan yang dimiliki oleh kedua metode tersebut, peneliti berharap metode bagian dapat memberikan hasil yang signifikan dan menjadi metode pembelajaran yang tepat dalam materi penguasaan gerak jurus kaidah pencak silat.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, peneliti mencoba memaparkan masalah yang terjadi dalam metode pembelajaran materi bela diri pencak silat, sehingga peneliti merasa tertarik untuk dapat merumuskan masalah sesuai pernyataan sebagai berikut:

1. Apakah metode bagian berpengaruh terhadap penguasaan gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung?
2. Apakah metode keseluruhan berpengaruh terhadap penguasaan gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung?

3. Metode manakah yang lebih memberikan pengaruh terhadap penguasaan gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hasil yang ingin dicapai atau ditemukan oleh peneliti sendiri. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:43) mengemukakan bahwa “tujuan Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.”

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah;

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode bagian terhadap penguasaan gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode keseluruhan terhadap penguasaan gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung.
3. Untuk mengetahui metode seberapa besar perubahan dari pengaruh metode keseluruhan dan metode bagian terhadap penguasaan gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung?

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka hasil atau manfaat yang didapat dari penelitian ini diantaranya;

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pikiran untuk bahan pengajaran dan pembelajaran materi gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung khususnya dan untuk dunia pendidikan jasmani olahraga secara umumnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan sistem metode pembelajaran gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung agar dapat tercapai sistem pengajaran yang diharapkan dan berhasil.

F. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil dari permasalahan penelitian yang timbul. Berangkat dari tujuan penelitian maka peneliti membatasi ruang penelitian agar dapat terfokus dan jelas pada suatu masalah. Adapun pembatasan masalah diantaranya;

1. Permasalahan pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perbandingan metode bagian dan keseluruhan terhadap hasil penguasaan gerak jurus kaidah pembelajaran pencak silat di kelas VII SMPN 40 Bandung.
2. Populasi penelitian ini adalah Siswa kelas VII SMPN 40 Bandung.
3. Peserta didik adalah seseorang yang sedang menempuh ilmu sedalam mungkin dan memiliki tujuan untuk masa depan.
4. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bagian dan metode keseluruhan. Dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah penguasaan gerak jurus kaidah pencak silat.
5. Penelitian ini difokuskan pada penguasaan gerak jurus kaidah pencak silat.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan maka penulis perlu membatasi beberapa istilah dan sesuai dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perbandingan ialah membandingkan dua hal atau variabel terhadap acuan yang sama.
2. Siswa adalah seseorang yang sedang menempuh ilmu sedalam mungkin
3. Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik yang menciptakan suatu pengorganisasian atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya untuk menunjang interaksi ilmu peserta didik.

4. Kaidah pencak silat adalah gerakan dasar sikap, pola serta langkah yang dirangkai dalam satu rangkaian pencak silat.
5. Metode bagian menurut Sugiyanto (1996:67) merupakan cara pendekatan di mana mula-mula siswa diarahkan untuk mempraktikkan sebagian demi sebagian dari keseluruhan rangkaian gerakan dan setelah bagian-bagian gerakan dikuasai baru mempraktikannya secara keseluruhan.
6. Metode keseluruhan menurut Sugiyanto (1996: 67) adalah di mana sejak awal pelajar diarahkan untuk mempraktikkan keseluruhan rangkaian gerakan yang dipelajari”.

H. Struktur Organisasi Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam BAB I pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Selanjutnya BAB II mengenai Kajian pustaka, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis tentang metode bagian dan metode keseluruhan, pencak silat serta jurus kaidah, Anggapan dasar, hipotesis. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.
4. Selanjutnya BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan

penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II).

5. Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian mengenai metode bagian dan metode keseluruhan terhadap penguasaan gerak gerak jurus kaidah pencak silat. Kemudian saran atau rekomendasi yang ditulis, ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau dikembangkan dari hasil penelitian.